

GAMBARAN SENSASI KAKI DIABETIK DAN CITRA DIRI PASIEN DIABETES MELITUS DI RSI SULTAN AGUNG SEMARANG

¹Yuyun Vebriana, ²Retno Setyawati, ³Dwi Retno Sulistyaningsih

¹Ilmu keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung

²Ilmu keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung

³Ilmu keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

yuyunvebriana718@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Suatu kelainan yang dikenal sebagai "sensasi kaki" menyebabkan rasa sakit pada kaki seseorang berkurang. Orang-orang yang mengalami penurunan sensasi sensasi pada kaki mereka lebih mungkin terserang penyakit, terutama kerusakan pada kaki mereka. Pada pasien diabetes melitus, citra diri yang rendah atau kurang dapat muncul karena berbagai faktor. Masalah kesehatan kronis, perubahan gaya hidup, atau perasaan kurangnya kendali terhadap kondisi dapat mempengaruhi citra diri. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi gambaran sensasi kaki diabetik dan citra diri pasien diabetes melitus.

Metode : Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan instrument pertama, lembar observasi digunakan untuk menilai hasil dari pengukuran sensasi kaki dengan test monofilament 10gr. Dan kedua, menggunakan lembar kuesioner MBSRQ-AS (Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire-Appearance Scale).

Hasil : Berdasarkan hasil analisa diperoleh bahwa 101 responden penelitian, sebagian besar memiliki karakteristik umur (51-60) sebanyak 45.5%. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 63.4%. karakteristik tingkat pendidikan yaitu SD sebanyak 30.7%. karakteristik pekerjaan yaitu tidak bekerja sebanyak 73.3%. karakteristik sensasi kaki neuropati sebanyak 70.3% dan karakteristik citra diri kurang sebanyak 56.4%.

Kesimpulan : Terdapat gambaran sensasi kaki diabetik dan citra diri pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Kata kunci : Diabetes melitus, Neuropati, Sensasi Kaki, Citra Diri

Daftar Pustaka : 38(2012-2023)

Abstract

Background : A disorder known as "foot sensation" causes a person to feel less pain in their feet. Individuals who have diminished feeling in their feet are more likely to develop illnesses, particularly damage to their feet. In diabetes mellitus patients, low or poor self-image can arise due to various factors. Chronic health problems, lifestyle changes, or feelings of lack of control over a condition can affect self-image. The aim of this research is to identify sensations of diabetic feet and self-image of diabetes mellitus patients.

Method : This type of research is quantitative research with a descriptive correlation design. Data collection uses the first instrument, an observation sheet is used to assess the results of measuring foot sensation with a 10gr monofilament test and secondly uses the MBSRQ-AS (Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire-Appearance Scale) questionnaire sheet.

Results: Based on the results of the analysis, it was found that 101 research respondents. most of them have age characteristics (51-60) as much as 45.5%. Characteristics based on gender are female as much as 63.4%. Characteristics of education level, namely elementary school, were 30.7%. job characteristics, namely not working as much as 73.3%. the characteristics of neuropathic foot sensation were 70.3% and the characteristics of poor self-image were 56.4%.

Conclusion: There is a description of diabetic foot sensation and self-image of diabetes mellitus patients at the Sultan Agung Islamic Hospital, Semarang

Keywords: Diabetes mellitus, Neuropathy, Foot Sensation, Self Image Center

Bibliography : 38(2012-2023)

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat tidak efektifnya produksi insulin oleh tubuh (Sari et al. 2021). Tubuh secara alami memproduksi insulin, hormon yang sebagian besar diproduksi oleh pankreas. Insulin membantu tubuh mengatur kadar glukosa darah dan pergerakan glukosa dari aliran darah ke sel-sel tubuh, di mana glukosa diubah menjadi energi. Kadar glukosa darah meningkat akibat kekurangan hormon insulin dan kegagalan sel meresponsnya (Pangestika et al. 2022). Sensasi kaki pada pasien DM yang menurun disebabkan karena gangguan hantaran syaraf yang erat hubungannya dengan kondisi hiperglikemik pada pasien DM.

(Hermanto, 2021). Sehingga pasien DM yang dapat merawat luka dengan benar akan berpeluang terhindar dari resiko ulkus kaki. Pasien DM dirumah tidak melakukan pemeriksaan kondisi kaki atau melakukan pencegahan luka kaki dengan baik maka skor sensasi kaki akan menurun (Tini et al., 2019).

Prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018, menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 yang dirilis Kementerian Kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan (2018), provinsi DKI Jakarta memiliki frekuensi tertinggi yaitu sebesar 3,4%, sedangkan provinsi NTT memiliki frekuensi terendah sebesar 0,8 persen. Diabetes mellitus memiliki tingkat

diagnosis sebesar 1,4% di Lampung, menurut laporan RISKESDAS tahun 2018. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Corina pada tahun 2018, menunjukkan bahwa masalah mikrovaskuler menyumbang 57% dari komplikasi kronis pada pasien diabetes melitus tipe 2 pada bulan Juli hingga September 2017. Komplikasi lain yang umum adalah neuropati diabetik sebesar 45,6%, nefropati diabetik sebesar 33,7%, dan retinopati diabetik sebesar 32,7%. masalah makrovaskuler menyumbang 43% kasus, dengan diabetes kaki menjadi yang paling umum sebesar 29,9%, dan komplikasi mikrovaskuler menyumbang 20,7% (Saputri 2020).

Gejala fisik diabetes melitus antara lain rasa haus yang meningkat, rasa lapar yang meningkat, dan keluhan kelelahan yang luar biasa, serta dampak negatif psikologis dan fisiologis lainnya. Perubahan emosi seperti rasa khawatir, takut, stres, sedih, tidak berdaya, putus asa, dan putus asa merupakan salah satu dampak psikologis yang dialami oleh penderita diabetes melitus (Livana et al. 2018). Adanya kaki diabetik dapat memberikan efek negatif pada aspek psikologis.

Dalam kasus perasaan kaki, pasien melaporkan lebih sedikit rasa sakit saat berjalan atau berdiri. Desensitisasi kaki meningkatkan kejadian beberapa penyakit dan cedera kaki pada pasien. Sensitivitas pada kaki dapat terganggu dengan gejala seperti kesemutan, perih, nyeri, seperti memakai bantalan tebal untuk mencegah nyeri, dan sensasi dingin atau panas (Okusa 2018). Ada beberapa alasan yang berkontribusi terhadap perkembangan maag. Salah satunya adalah kurangnya perasaan. Variabel lain termasuk hiperglikemia yang tidak terkontrol, usia pasien (di atas 40 tahun), perlunya menjaga kadar glukosa darah secara rutin untuk menghindari neuropati diabetik, dan pencegahan kecelakaan kaki. Kaki dingin tidak terlalu terasa dan lebih sulit ditoleransi pada penderita diabetes melitus (Yusnanda dkk. 2019).

Citra diri seorang individu adalah gabungan dari pandangan dan emosi mereka saat ini dan masa lalu mengenai bentuk fisik, ukuran, bentuk, dan fungsi mereka, serta sikap sadar dan tidak sadar mereka terhadap aspek-aspek tubuh mereka. Diabetes dapat mengubah kesan seseorang terhadap tubuhnya sendiri, yang pada gilirannya dapat memengaruhi citra dirinya. Orang bisa mempunyai persepsi baik atau negatif terhadap tubuhnya. Persepsi, emosi, imajinasi, lingkungan, suasana hati, dan pengalaman fisik individu semuanya berkontribusi pada pembentukan citra tubuh mereka, yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan dan orang lain (Gayatri, 2019).

Seratus tiga puluh lima pasien diabetes dirawat di rumah sakit dalam tiga bulan terakhir bulan April 2023, menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh para peneliti di RSI Sultan Agung Semarang.

Penelitian terhadap pasien gagal jantung sedang dilakukan karena permasalahan di atas; secara khusus peneliti tertarik untuk mempelajari tentang sensasi kaki diabetik dan gambaran diri penderita diabetes melitus. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Sensasi Kaki Diabetik dan Citra Diri pasien Diabetes Melitus di Rawat inap RSI Sultan Agung Semarang”.

METODE

Ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metodologi deskriptif. Lembar observasi, kuesioner, dan rekam medis digunakan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder.

Nama responden, usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan merupakan beberapa karakteristik responden yang digunakan dalam analisis univariat sensasi kaki diabetik dan citra diri pada penelitian diabetes melitus ini.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Pasien Diabetes Melitus di RSI Sultan Agung Semarang (n:101)

Karakteristik Pasien DM	f	%
Umur		
30-40 Tahun	3	3.0
41-50 Tahun	27	26.7
51-60 Tahun	46	45.5
>60 Tahun	25	24.8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	36.6
Perempuan	64	63.4
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	19	18.8
SD	31	30.7
SMP	19	18.8
SMA	29	28.7
Perguruan Tinggi	3	3.0
Pekerjaan		
Bekerja/Wiraswasta	27	26.7
Tidak Bekerja	74	73.3
Jumlah	101	100

Berdasarkan hasil Tabel 4.1, terdapat 46 responden (atau 45,5% dari total) yang berada pada kelompok usia 51-60 tahun, sedangkan 3 responden (atau 3,0% dari total) berada pada kelompok usia 30-40 tahun. Hanya 37 dari total 64 responden (36,6% dari total) yang diidentifikasi sebagai perempuan. Tingkat pendidikan responden mayoritas SD sebanyak 31 responden (30.7%), minoritas perguruan tinggi sebanyak 3 responden (3.0%). Pekerjaan mayoritas tidak bekerja sebanyak 74 responden (73.3%), minoritas bekerja/wiraswasta sebanyak 27 responden (26.7%).

b. Variabel Penelitian

1. Sensasi Kaki Diabetik

Tabel 4.2. Distribusi Sensasi Kaki Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus di RSI Sultan Agung Semarang (n:101)

Kriteria Sensasi Kaki	f	%
Normal	30	29.7
Neuropati	71	70.3
Total	101	100.0

Hasil Tabel 4.2 Didapatkan data tentang karakteristik responden berdasarkan sensasi kaki diabetik, didapatkan hasil bahwa responden penderita DM yang mengalami sensasi kaki diabetik, mayoritas ada neuropati sebanyak 71 responden (70.3%), minoritas normal sebanyak 30 responden (29.7).

c. Citra Diri

Tabel 4.3. Distribusi Citra Diri Pada Pasien Diabetes Melitus di RSI Sultan Agung Semarang (n:101)

Kriteria citra diri	Frekuensi	%
Baik	15	14,9
Sedang	29	28,7
Kurang	57	56,4
Total	101	100

Hasil Tabel 4.3 Didapatkan data tentang karakteristik responden berdasarkan citra diri, didapatkan hasil bahwa responden penderita DM dengan citra diri, mayoritas kurang sebanyak 57 responden (56.4%), minoritas baik sebanyak 15 responden (14.9%).

PEMBAHASAN

1.) Analisa Univariat

a.) Karakteristik Responden

1. Umur

Data yang dikumpulkan dari 101 pasien Rawat Inap RSISA Semarang mengenai penyakit diabetes melitus menunjukkan bahwa 45,5% dari total responden berusia antara 51 hingga 60 tahun. Sejumlah perubahan fisiologis terjadi pada lansia, termasuk yang mempengaruhi sistem muskuloskeletal, mata, dan sistem muskuloskeletal, pendengaran, sel, sistem kardiovaskular, paru-paru, sistem saraf, saluran pencernaan, dan sistem genitourinari. Resistensi insulin juga menurun pada kelompok usia ini, sehingga

membantu mengatur fungsi tubuh. Kadar glukosa darah yang terlalu tinggi bukanlah hal yang ideal. Sistem endokrin hanyalah salah satu dari banyak sistem tubuh yang mungkin memburuk seiring bertambahnya usia. Sejumlah kasus sindrom metabolik (DM) sebagian disebabkan oleh penurunan alami fungsi tubuh seiring bertambahnya usia, yang pada gilirannya menyebabkan resistensi insulin dan, pada akhirnya, kadar glukosa darah tidak stabil (Sumardiyono and Suri 2022).

2. Jenis Kelamin

Data yang dikumpulkan dari 101 pasien Rawat Inap RSISA Semarang tentang penyakit diabetes melitus menunjukkan bahwa 64 (atau 63,4%) dari total responden adalah perempuan. Hal ini sesuai dengan temuannya bahwa diabetes melitus lebih banyak diderita perempuan dibandingkan laki-laki. Karena kadar kolesterol jahat dan gliserida yang lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria, serta perbedaan cara kedua jenis kelamin menjalani kehidupan sehari-hari dan cara mereka menjalani pilihan gaya hidup, wanita memiliki peluang tiga hingga tujuh kali lebih besar terkena tipe 2. diabetes dibandingkan pria (Maimunah et al. 2023). Selain itu, stres dapat berdampak lebih parah pada perempuan dibandingkan laki-laki dalam hal gangguan stress pasca trauma, yang pada gilirannya memengaruhi tidur mereka. Obesitas dan, yang lebih signifikan, penurunan metabolisme glukosa akibat resistensi insulin berhubungan dengan kualitas tidur yang buruk dan durasi tidur yang pendek pada penderita diabetes (Komariah and Rahayu 2020).

3. Tingkat Pendidikan

Sebagian besar responden, 31 dari 101 (atau 30,7%), hanya tamat sekolah dasar, berdasarkan data yang dikumpulkan dari survei Diabetes Mellitus RSISA RSIA Semarang. Proses pendidikan sosial melibatkan pemaparan individu terhadap pengaruh lingkungan yang dipilih dan diatur secara cermat untuk memfasilitasi pengembangan optimal kemampuan sosial dan individu, serta sikap dan perilaku mereka dalam konteks masyarakat di mana mereka tinggal. Pada tahun 2018, Aisyah dkk. Pendidikan mencakup segala upaya yang disengaja untuk membujuk individu, kelompok, atau komunitas lain agar bertindak sesuai dengan tujuan penyelenggara pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa kejadian DM tersebar di semua tingkat pendidikan, hal ini sejalan dengan gagasan bahwa kesadaran kesehatan meningkat seiring dengan pendidikan. Memahami faktor-faktor yang membuat seseorang berisiko terkena diabetes tidak menjamin bahwa mereka tidak akan terkena penyakit tersebut. Untuk menghindari penyakit DM, sangat penting untuk menyadari pentingnya hidup sehat dan mendapat dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar (Aisyah et al. 2018).

4. Pekerjaan

Hasil survei terhadap 101 pasien diabetes melitus yang dirawat di RSI Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa 74 orang (atau 73,3% dari total) tidak memiliki pekerjaan. Ketidakmampuan tubuh untuk memanfaatkan insulin secara optimal menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah, yang pada akhirnya menyebabkan diabetes melitus, suatu kondisi kronis yang masih menjadi masalah kesehatan global yang besar. Stres fisik dan mental juga dapat berdampak pada penderita diabetes melitus. Tuntutan dan motivasi yang mendasari skenario penuh tekanan ini tidak sejalan dengan apa yang diperkirakan

akan terjadi. Penderita diabetes sering kali memiliki kehidupan yang kurang aktif, sehingga lebih besar kemungkinannya untuk tidak bekerja(Syatriani 2019).

Obesitas merupakan faktor risiko diabetes tipe 2 dan diperburuk oleh kurangnya pengetahuan tentang cara memantau kadar glukosa darah, yang pada gilirannya menyebabkan ketidakaktifan dan, dalam beberapa kasus, berkembangnya penyakit itu sendiri. Terjadi perubahan signifikan pada fungsi metabolik dan endokrin, yang dapat memicu obesitas(Arania et al. 2021).

b.) Variabel Penelitian

1.) Sensasi Kaki Diabetik

Berdasarkan temuan Tes Monofilamen pada individu penderita diabetes melitus, diamati bahwa 71 dari 100 peserta (70,3% dari total) melaporkan neuropati sebagai penyebab berkurangnya sensasi pada kaki penderita diabetes.

Sensasi kaki adalah kemampuan tubuh untuk merasakan perbedaan suhu, tekanan, sentuhan, dan rasa sakit pada area kaki (Prawira, 2017). Pada kondisi normal, sistem saraf perifer memungkinkan seseorang merespon rangsangan ini. Namun, pada beberapa kondisi seperti neuropati diabetik pada penderita diabetes melitus, sensasi kaki dapat mengalami gangguan, menyebabkan mati rasa atau perubahan lain dalam persepsi sensorik. Sensasi kaki yang normal penting untuk menjaga keseimbangan dan mencegah cedera(Sukawana et al. 2018).

Peneliti menemukan bahwa 70,3% penderita diabetes melitus mengidentifikasi neuropati sebagai penyebab sensasi kaki.

Studi ini mensurvei 71 peserta. Kerusakan atau gangguan pada saraf secara medis disebut sebagai neuropati. Penyakit ini dapat bermanifestasi di banyak area tubuh dan memiliki berbagai penyebab potensial, seperti diabetes melitus, infeksi, cedera, atau kelainan autoimun. Neuropati sering dapat mempengaruhi kemampuan saraf untuk menyampaikan pesan ke otak atau dari otak ke bagian tubuh tertentu(Minarningtyas, 2022).

Anomali vaskular adalah bagian dari neuropati diabetik. Menurut penelitian, *reactive oxygen species* (ROS) diproduksi ketika hiperglikemia berlangsung lama(Suyanto 2017). Vasodilatasi mikrovaskular terhambat karena radikal bebas ini merusak lapisan endotel pembuluh darah dan menetralkan *Nitric Oxide* (NO). Faktor risiko kardiovaskular seperti tekanan darah tinggi, kadar trigliserida, obesitas, dan merokok dapat dikurangi untuk mengurangi terjadinya neuropati akibat kelainan pembuluh darah(Sukawana et al. 2018).

Salah satu faktor utama dalam perkembangan neuropati diabetik adalah perubahan metabolisme poliol saraf(Suyanto 2017). Sorbitol diproduksi dari glukosa oleh enzim aldose reduktase bersama dengan koenzim nikotinamida adenin dinukleotida phosphate (NADPH). Menurut Prastakita (2022), enzim sorbitol dehidrogenase dan koenzim NAD⁺ mengubah sorbitol menjadi fruktosa. Ketika kadar gula darah terlalu tinggi, enzim aldose reduktase menjadi lebih aktif, sehingga meningkatkan jumlah sorbitol di dalam sel dan

tekanan di dalamnya. Gangguan terhadap fungsi dan struktur seluler dan jaringan normal menjadi ciri penyakit ini.

Sukarja (2018) mencatat bahwa hiperglikemia yang persisten menyebabkan produksi zat berbahaya yang disebut Advanced Glycosylation End Products (AGEs) yang berpotensi merusak sel saraf. Sorbitol dan AGE menghambat produksi dan aktivitas NO, yang pada gilirannya menurunkan kapasitas vasodilatasi dan aliran darah ke saraf. Komplikasi lainnya adalah neuropati diabetik, yang disebabkan oleh sel saraf dengan kadar myoinositol yang rendah. Produksi aktivator protein kinase C endogen didorong oleh keadaan hiperglikemia (Prastika, 2022). Aktivasi berlebihan protein kinase C menghambat aktivitas Na-K-ATPase, menyebabkan peningkatan konsentrasi Na intraseluler. Ketika ada kelebihan natrium di dalam sel, myoinositol tidak mampu menembus sel saraf (Rina et al. 2016). Akibatnya, transmisi sinyal saraf terganggu. Aktivasi protein kinase C menyebabkan neuropati melalui peningkatan permeabilitas pembuluh darah dan penebalan membran basal, yang keduanya menyebabkan iskemia serabut saraf perifer.

Pada penelitian yang dilakukan Prawira (2017) di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, peserta dengan durasi penyakit diabetes melitus kurang dari lima tahun ditemukan memiliki peluang 70% mengalami neuropati. Demikian pula, di antara peserta dengan durasi diabetes mellitus lebih dari lima tahun, 71,4% dari mereka yang memiliki riwayat penyakit melaporkan neuropati, sedangkan 28,6% peserta tidak melaporkan neuropati. Meskipun kemungkinan terjadinya neuropati pada penderita diabetes melitus tampaknya tidak sebanding dengan durasi penyakitnya, namun besar kemungkinan pasien tersebut akan mengidapnya.

2.) Citra Diri

Dari hasil dari citra diri dapat diketahui bahwa mayoritas responden penderita DM dengan citra diri, mayoritas kurang sebanyak 57 responden (56.4%).

Apa yang digambarkan seseorang kepada orang-orang di lingkungan terdekatnya adalah citra dirinya. Kualitas hidup dipengaruhi oleh cara seseorang mempersepsikan dan mengkarakterisasi dirinya, yang pada gilirannya mempengaruhi kejiwaannya. Istilah "citra diri" mengacu pada persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, yang bisa akurat atau tidak, dan mencakup aspek positif dan negatif dari penampilan fisiknya (M.S et al. 2019).

Ketika seseorang mengalami perubahan pada ukuran, bentuk, fungsi, keterbatasan, makna, atau objek tubuhnya sendiri, hal ini dapat menyebabkan penurunan harga diri secara bertahap (Octaciani et al. 2023). Pandangan negatif dan tidak tepat mengenai daya tarik fisik seseorang adalah gejala umum. Ketika kita ingin mengubur perasaan dan pikiran buruk kita, kita melakukan berbagai perilaku penghindaran. Seseorang yang memiliki citra diri rendah biasanya mengatakan ketidakberdayaan, keputusasaan, kelelahan, dan menunjukkan perilaku merusak diri sendiri (Idayati and Indarti 2020).

Dalam penelitian ini citra diri dapat menjadi stressor bagi pasien diabetes melitus. Citra diri yang dimiliki responden pada penelitian ini mayoritas yaitu citra diri kurang sebanyak 57 responden (55,4%). Temuan ini sesuai dengan Luthfiani (2021) tentang citra tubuh

pasien diabetes melitus (DM) dengan ulkus kaki diabetikum yang dimana dalam penelitian sebagian besar pasien mengalami citra tubuh yang rendah. Sedangkan sebagian lain menerima keadaan tubuhnya.

Ketidakmampuan untuk mencapai target tertentu pada pasien diabetes melitus dapat mempengaruhi persepsi diri (Harissya, 2022). Selain itu, dampak fisik dari diabetes melitus seperti masalah kulit, penurunan berat badan sehingga dapat memunculkan perasaan kurang percaya diri (Azizah, 2021). Pentingnya aspek psikologis sangat dibutuhkan untuk meningkatkan citra diri pada pasien diabetes melitus.

Temuan ini sesuai dengan Luthfiani (2021) tentang citra tubuh pasien diabetes melitus (DM) dengan ulkus kaki diabetikum yang dimana dalam penelitian sebagian besar pasien mengalami citra tubuh yang rendah. Sedangkan sebagian lain menerima keadaan tubuhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Gambaran sensasi kaki diabetik dan citra diri pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yang dilakukan bulan September-oktober 2023 dengan jumlah 101 responden disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik dari responden meliputi :

- a. Berdasarkan karakteristik umur responden paling banyak berusia 51-60 Tahun.
- b. Analisis jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan.
- c. Terlihat dari data sebagian besar responden hanya tamat Sekolah Dasar (SD).
- d. Berdasarkan karakteristik Pekerjaan responden paling banyak tidak bekerja.
- e. Berdasarkan sensasi kaki diabetik, didapatkan hasil bahwa responden penderita DM yang mengalami sensasi kaki diabetik paling banyak neuropati.
- f. Berdasarkan citra diri, didapatkan hasil bahwa responden penderita DM dengan citra diri, paling banyak kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti et al. 2018. "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kontrol Gula Darah Dan Olahraga Pada Penderita Diabetes Melitus." *JOM FKp* 2(2):211–21.
- Arania, Resti et al. 2021. "Hubungan Antara Pekerjaan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah." *Jurnal Medika Malahayati* 5(3):163–69. doi:

10.33024/jmm.v5i3.4110.

- Idayati, Idayati, and Siti Indarti. 2020. "Hubungan Citra Tubuh Dengan Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu." *Jurnal Wacana Kesehatan* 4(2):445. doi: 10.52822/jwk.v4i2.109.
- Komariah, K., and Sri Rahayu. 2020. "Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi, Depok, Jawa Barat." *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada (Dm)*:41–50. doi: 10.34035/jk.v11i1.412.
- M.S, Citra Windani et al. 2019. "Gambaran Self-Manajemen Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Di Puskesmas Tarogong Kabupaten Garut." *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* 15(1):1–11. doi: 10.37058/jkki.v15i1.984.
- Maimunah, Siti et al. 2023. "Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kejadian Gangren Pada Penderita Diabetes Melitus." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 5(1):373–80.
- Octaciani, Dea et al. 2023. "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Manajemen Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Umum Bandung Medan Tahun 2022." *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik* 5(2):1–5.
- Rina et al. 2016. "Faktor-Faktor Risiko Kejadian Kaki Diabetik Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 (Studi Kasus Kontrol Di RSUP Dr. M. Djamil Padang)." *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas* 1(2):48–60.
- Sukawana, I. Wayan et al. 2018. "Senam Kaki Meningkatkan Sensasi Sensoris Diabetisi." 11(1):1–8.
- Sumardiyono, Balgis, and Indraswari Kirana Suri. 2022. "Neuropati Diabetika Kontribusi Karakteristik Individu, Lama Sakit, Merokok." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 17(2):1–5.
- Suyanto. 2017. "Gambaran Karakteristik Penderita Neuropati Perifer Diabetik." *Nurscope, Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah* 3(1):1–6.
- Syatriani, Sri. 2019. "Hubungan Pekerjaan Dan Dukungan Keluarga Dengan Stres Pada Pasien Dm Tipe 2 Di Daerah Pesisir Kota Makassar." *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi* 2:26–27.